

## JEJAK KOLONIAL CERPEN “BATAVIA YANG TAK SESUAI RENCANA LUCRETIA” KARYA SASTI GOTAMA

*COLONIAL TRACE IN SHORT STORY “BATAVIA YANG TAK SESUAI RENCANA LUCRETIA” BY SASTI GOTAMA*

**Risen Dhawuh Abdullah<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Jejak Imaji Yogyakarta

\*Corresponding Author: [risendhawuh@gmail.com](mailto:risendhawuh@gmail.com)

Informasi Artikel:

**Dikirim:** 23/3/2023; **Direvisi:** 4/5/2023; **Diterima:** 20/6/2023

### **Abstract**

*This study aims to describe the colonial trace contained in the short story "Batavia yang Tak Sesuai Rencana Lucretia" by Sasti Gotama which was published in Harian Kompas on January 15, 2023 from the perspective of hybridity, mimicry, and ambivalence. The approach used is a postcolonial study developed by Homi K. Bhabha. The qualitative-descriptive method was chosen in this study. The findings in this study are: first, the character Lucretia van der Maas absorbs Eastern cultural values due to living in indigenous areas for quite a long time, namely practicality in dress and this is opposed by Bastiaan van der Maas; secondly, the character Lucretia van der Maas experiences ambivalence in the form of refusing that she is equal to the character Catia while at the same time accepting that on the basis of religion, the moral mimicry as mockery is carried out by the character Catia; and third, the mimicry of language used by the coachman when addressing the figure of Lucretia van der Maas and the response to it which represents a more respectable European nation.*

**Keywords:** ambivalence, hybridity, mimicry, postcolonial, short story

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jejak kolonial yang terdapat dalam cerpen “Batavia yang Tak Sesuai Rencana Lucretia” karya Sasti Gotama yang dimuat di Harian *Kompas* pada 15 Januari 2023 dari sudut pandang hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Pendekatan yang digunakan adalah poskolonial yang dikembangkan Homi K. Bhabha. Metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dipilih dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini adalah: pertama, tokoh Lucretia van der Maas menyerap nilai budaya Timur karena tinggal di wilayah pribumi cukup lama, yaitu kepraktisan dalam berpakaian dan hal itu mendapat tentangan dari Bastiaan van der Maas; kedua, tokoh Lucretia van der Maas mengalami ambivalensi berupa penolakan bahwa dirinya sejajar dengan tokoh Catia sekaligus menerima atas dasar agama, *mimicry as mockery* moral yang dilakukan tokoh Catia; dan ketiga, mimikri bahasa yang dilakukan tokoh Sais saat memanggil tokoh Lucretia van der Maas serta respons terhadapnya yang merepresentasikan bangsa Eropa lebih terhormat.

**Kata kunci:** ambivalensi, cerpen, hibriditas, mimikri, poskolonial

## PENDAHULUAN

Fakta bahwa negara Indonesia adalah negara bekas jajahan bangsa Eropa, tidak dapat dipungkiri. Portugis, Spanyol, Inggris, hingga Belanda merupakan negara Eropa yang pernah

menjajah Indonesia. Negara Eropa yang paling lama menjajah adalah Belanda. Kurang lebih tiga setengah abad, Belanda menjajah Indonesia. Penjajahan yang dilakukan oleh Belanda tersebut menciptakan kekelaman yang mau tidak mau harus ditanggung oleh bangsa Indonesia. Hingga penjajahan berakhir, ternyata masih menyisakan berbagai tradisi yang dikenal dengan istilah hegemoni kultural (Ratna, 2013:219). Kondisi ini terus berlangsung hingga penjajah melepaskan kekuasaannya atas wilayah geografis tersebut (Faruk, 2007:16).

Fakta bahwa bangsa Indonesia pernah dijajah kemudian menyusup ke dalam berbagai elemen-elemen di masyarakat, tidak terkecuali sastra. Berbicara mengenai kolonial, berarti berbicara mengenai sejarah. Peran sejarawan dalam mencatat sejarah tentunya tidak dapat diabaikan. Jika sejarawan menyajikan fakta sejarah cenderung ilmiah, maka pengarang dapat menyajikan fakta sejarah dengan caranya sendiri; dibumbui imajinasi sehingga ada sisi hiburan sebagaimana salah satu fungsi sastra. Dengan kata lain, pengarang menyajikan fakta sejarah dengan lebih fleksibel.

Mengutip pendapat Kuntowijoyo (dalam Abdullah & Rabbani, 2022) bahwa apabila realitas itu berupa peristiwa sejarah, maka karya sastra dapat: pertama, mencoba menerjemahkan peristiwa itu dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang; kedua, karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah; dan ketiga, seperti juga karya sejarah, karya sastra dapat merupakan penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang.

Tema-tema kolonial banyak dijumpai dalam khazanah sastra Indonesia, mulai dari karya sastra Melayu hingga kontemporer. *Max Havelaar*, *Siti Nurbaya*, *Layar Terkembang*, *Salah Asuhan*, *Belenggu*, *Ateis*, *Bumi Manusia*, hingga *Burung-burung Mayar* adalah segelintir karya yang mengandung wacana kolonial. Terlepas dari fakta bangsa Indonesia pernah dijajah, banyaknya karya sastra Indonesia dengan tema-tema kolonial menjadi bukti bahwa tema tersebut sangat strategis untuk dijadikan bahan karangan.

Bagi peneliti, jejak kolonial yang terdapat dalam cerpen “Batavia yang Tak Sesuai dengan Rencana Lucretia” (selanjutnya disingkat “BTSRL”) karya Sasti Gotama menarik untuk dikaji lebih jauh, khususnya terkait hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Oleh karena itu, pendekatan poskolonial yang dikembangkan oleh Homi K. Bhabha sangat sesuai digunakan untuk membongkar jejak-jejak kolonial tersebut. Dalam kajian poskolonial, hibriditas mengacu pada interaksi dan persilangan. Hibriditas tidak hanya mengarah pada produk paduan budaya, tetapi juga pada cara produk budaya tersebut dihadirkan, dan penempatannya dalam ruang sosial historis di bawah kolonialisme, sebagai penanda hubungan kekuasaan dalam ontiks kolonial (Keith Foulcher & Tony Day, 2008:13). Konsep ambivalensi merupakan bentuk penerimaan sekaligus penolakan terhadap kondisi-kondisi kolonial. Homi K. Bhabha (1994:155), menyatakan bahwa kehadiran kolonial selalu ambivalen. Akibatnya, identitas subjek kolonial selalu tidak stabil, meragukan, dan selalu terpecah. Relasi antara penjajah dan terjajah merupakan ruang bahwa perjuangan identitas menjadi ambigu. Terlebih, Mimikri menurut Bhabha (1994:122) merupakan reproduksi dalam sebuah lingkungan terjajah sekaligus dibangun dari subjektivitas Eropa. Mimikri atau peniruan merupakan bentuk rasa kagum bangsa terjajah terhadap bangsa penjajah. Bangsa penjajah dipandang lebih beradab dan

berperadaban maju. Atas alasan itulah, timbul sifat rendah diri dari terjajah karena merasa dirinya lebih buruk ketimbang bangsa penjajah.

Dasar pemahaman konsep poskolonial tersebut serupa dengan konsep poststrukturalisme, seperti penolakan terhadap narasi besar, oposisi biner, dan proses sejarah yang terjadi secara monolitik (Ratna, 2008:78). Poskolonial tidak hanya berkisar pada teks-teks sastra yang terbit pada masa kolonial, tetapi lebih kepada teks-teks sastra yang mewacanakan kolonialisme (Foulcher & Day, 2008:3).

Dalam dunia sastra Indonesia kontemporer, nama Sasti Gotama tidaklah asing. Mengutip dari laman kabartegal.com dalam artikel *Awali Nulis Sebagai Terapi, Penulis Sasti Gotama Kini Semakin Ekses di Dunia kepenulisan* yang diterbitkan pada 5 Oktober 2020, Sasti Gotama mempunyai latar pendidikan serta profesi kedokteran dan baru mulai menulis pada tahun 2018. Sasti Gotama sudah menorehkan prestasi-prestasi dalam dunia kepengarangan. Bukunya yang berjudul *Mengapa Tuhan Menciptakan Kucing Hitam?* masuk dalam 5 besar buku sastra pilihan *Tempo* 2020 dan menjadi nomine *Penghargaan Sastra Badan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2021*. Sasti Gotama juga merupakan salah satu peserta *Emerging Writer UWRP 2022*.

Cerpen "BTSRL" telah diterbitkan di rubrik cerpen *Harian Kompas* pada 15 Januari 2023. Media cetak *Harian Kompas* menjadi salah satu barometer cerpen di Indonesia, paling tidak semenjak kemunculan penghargaan *Cerpen Pilihan Kompas* yang dimulai sejak tahun 1992. Meskipun predikat "barometer" menjadi perdebatan di sejumlah kalangan, cerpen yang terbit di media tersebut menjadi standar kualitas pemuatan sebuah karya di Indonesia. Namun, tidaklah salah apabila cerpen yang dimuat di media tersebut sebagai cerminan standar cerpen Indonesia, apalagi menilik kiprah *Harian Kompas* dalam kesusastraan Indonesia.

Cerpen "BTSRL" berlatar zaman kolonial dengan tokoh-tokoh yang melibatkan bangsa Eropa. Pergulatan antartokoh dalam karya-karya nuansa kolonial selalu menarik untuk dikaji, dalam hal ini termasuk cerpen "BTSRL". Sebab di sana berlutat dengan identitas dengan suatu bangsa, baik terjajah maupun penjajah. Identitas itu sendiri selalu berhubungan dengan konstruksi budaya. Kedatangan penjajah ke negara terjajah dan menetap hingga beberapa lama, memungkinkan untuk menyerap nilai-nilai Timur. Dari situlah hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam ruang lingkup poskolonial lahir.

Tokoh-tokoh dalam cerpen "BTSRL" merepresentasikan wacana tersebut. Meskipun begitu, tokoh yang paling menonjol adalah Lucretia van der Maas. Dialog-dialog Lucretia selalu tersaji manakala ia berinteraksi dengan tokoh lain. Wacana hibriditas dan ambivalen begitu terasa. Mengacu pemaparan di atas, maka muncul pertanyaan yang berupaya dijawab dalam penelitian ini, "Bagaimana bentuk hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam cerpen "BTSRL" karya Sasti Gotama?". Maka mengacu pada rumusan tersebut, tujuan daripada penelitian ini untuk mengungkap bentuk-bentuk hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam cerpen tersebut.

Dari pantauan peneliti hingga tanggal 20 Maret 2023, belum ada yang meneliti cerpen "BTSRL" karya Sasti Gotama baik menggunakan pendekatan poskolonial maupun lainnya. Maka untuk penelitian yang relevan, peneliti mengambil penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan poskolonial. Penelitian-penelitian itu antara lain ditulis oleh Dermawan, Lisa, dan Agustina (2022), Sultoni dan Utomo (2021), Olivia dan Salim (2020).

Pertama, dalam penelitian yang ditulis Dermawan, Lisa, dan Agustina (2022) yang berusaha mendeskripsikan relasi antarpenjajah dengan terjajah serta proses dan bentuk

resistensi yang dilakukan kaum pribumi terhadap kolonialisme dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan poskolonial dengan fokus mimikri dan resistensi. Dengan menggunakan pendekatan tersebut ditarik kesimpulan bahwa relasi antara penjajah dan terjajah terbagi atas hierarkhis, dominatif, setara, hingga tidak setara. Letak perbedaan penelitian Dermawan, Lisa, dan Agustina dengan penelitian ini ialah objek materialnya. Terdapat kesamaan konsep eksplorasi, penelitian ini juga mengambil fokus mimikri selain hibriditas dan ambivalensi.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh (Sultoni dan Utomo, 2021) yang berusaha mengungkapkan jejak-jejak pengaruh kolonialisme Belanda dalam cerpen Indonesia kontemporer, yaitu cerpen *Kupata dan Meneer Chastelein* Karya Rosyid H. Dimas. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan poskolonial Homi K. Bhabha dengan terfokus pada hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Letak perbedaan penelitian Sultoni dan Utomo terletak pada objek materialnya. Terdapat kesamaan konsep eksplorasi dengan penelitian ini, yaitu hibriditas, mimikri, dan ambivalensi.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh (Olivia dan Salim, 2020) berusaha mengungkapkan resistensi penyair (Wiji Thukul) yang dituangkan dalam puisinya berjudul *Aku akan Bersiul-siul* yang berlatar masa orde baru (Orba). Resistensi tersebut berupa mimikri yang dilakukan Wiji Thukul dalam puisinya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan poskolonial Homi K. Bhabha dengan fokus pada mimikri. Letak perbedaan penelitian Olivia dan Salim terletak pada objek materialnya. Ada kesamaan konsep eksplorasi, penelitian ini juga mengambil fokus mimikri selain hibriditas dan ambivalensi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Mengutip pendapat (Moleong, 2018:286), penelitian kualitatif sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Dengan kata lain metode tersebut merupakan sebuah metode yang menekankan pemahaman mendalam terhadap suatu masalah. Adapun penyajiannya dilakukan dengan cara mendeskripsikan, yakni deskripsi berupa kata-kata tertulis.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah, pertama menentukan objek material dan objek formal. Menurut Faruk (2020:23) objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Maka objek material penelitian ini adalah cerpen “BTSRL” (2023) karya Sasti Gotama. Kemudian objek formalnya adalah pendekatan poskolonial Homi K. Bhabha yang terfokus pada hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Kedua adalah mengumpulkan data dengan cara studi pustaka. Adapun teknik yang digunakan ialah teknik simak-catat. Ketiga, analisis data dengan teknik *content analysis*, yakni peneliti melakukan pemaknaan terhadap data yang telah diklasifikasikan berdasarkan pendekatan yang digunakan.

Kemudian terkait dengan analisis data, pada penelitian ini terbagi atas tiga subbab. Pertama, analisis hibriditas tokoh Lucretia van der Maas dan pemertahanan identitas Bastiaan van der Maas. Kedua, analisis ambivalensi tokoh Lucretia van der Maas dan *mimicy as mockery* moral tokoh Catia. Ketiga, mimikri Sais dalam hal bahasa dan pikiran tokoh Lucretia van der Maas terhadap Sais. Adapun pembagian subbab tersebut bukan didasarkan pada jenis wacana poskolonial, tetapi lebih menekankan pada keterkaitan antarwacana yang terjalin lewat alur cerita.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cerpen “BTSRL” merupakan cerpen karya Sasti Gotama yang terbit di Kompas pada 15 Januari 2023. Latar dalam cerpen ini adalah pada zaman kolonial, salah satu buktinya adalah tulisan tahun 1898. Cerpen ini bercerita tentang seorang perempuan Eropa (Belanda) bernama Lucretia van der Maas. Suatu ketika ia memperoleh sebuah surat dari Catia, yang merupakan seorang *Mardijker*. Surat itu ditujukan untuk suaminya, Bastiaan van der Maas. Awalnya surat itu dikirim Catia ke kantor perdagangan suami Lucretia, tetapi ternyata kacung kantor mengantarkan surat itu ke Lucretia. Isi surat itulah yang membuat Lucretia cemburu. Meskipun tidak eksplisit dijelaskan bahwa ada hubungan antara Bastiaan van der Maas dengan Catia, tetapi bangunan narasi yang diciptakan oleh pengarang sudah cukup menggambarkan kalau Lucretia cemburu.

Adapun analisis pada cerpen “BTSRL” terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) hibriditas tokoh Lucretia van der Maas dan Pemertahanan Identitas Bastiaan van der Maas (2) ambivalensi tokoh Lucretia van der Maas dan *mimicy as mockery* moral tokoh Catia (3) mimikri sais dalam hal bahasa dan pikiran tokoh Lucretia van deer Maas terhadap sais.

### **Hibriditas Tokoh Lucretia van der Maas dan Pemertahanan Identitas Bastiaan van der Maas**

Dalam kajian poskolonial, hibriditas tentunya mengacu pada persilangan budaya. Interaksi budaya-budaya yang berbeda akan melahirkan budaya yang baru. Hibriditas tidak hanya mengarahkan perhatian pada produk-produk paduan budaya itu sendiri, tetapi lebih kepada cara produk-produk budaya tersebut dan penempatannya dalam ruang sosial dan historis di bawah kolonialisme, menjadi bagian dari pemaksaan penolakan hubungan kekuasaan kolonial (Keith Foulcher & Tony Day, 2008:13). Hibriditas dapat dilihat dari pengadopsian bentuk-bentuk kebudayaan.

Dalam cerpen “BTSRL”, terdapat wacana hibriditas dalam narasi maupun dialog. Hibriditas dialami oleh tokoh Lucretia van der Maas, yang kemudian memperoleh resistansi dari suaminya, Bastiaan van der Maas yang berusaha mempertahankan identitas sebagai bangsa Eropa, yang identik dengan bangsa yang maju, perkasa, gagah, dan mewah. Identitas dibuktikan dengan atribut atau pakaian yang digunakan oleh Lucretia van der Maas. Adapun bukti yang menunjukkan bahwa Bastiaan van der Maas berusaha mempertahankan identitasnya sebagai bangsa Eropa adalah sebagai berikut.

Tanpa tergesa ia berjalan ke ruang depan, mengenakan sarung tangan, dan meraih topi bundar kesayangannya di gantungan. Bastiaan selalu mengingatkannya untuk menggunakan topi dan sarung tangan agar kulit pualamnya tak digosongkan matahari Batavia yang garang. (“BTSRL”).

Orang yang disebut sebagai “ia” dalam cuplikan cerpen “BTSRL” di atas adalah Lucretia. Bastiaan mempertahankan identitasnya dengan cara selalu mengingatkan istrinya supaya menggunakan topi dan sarung tangan agar kulit pualamnya tak digosongkan matahari Batavia yang garang. Matahari Batavia di sini dapat diartikan sebagai pengaruh-pengaruh dari pribumi. Adapun bukti bahwa Lucretia mengalami hibridisasi baru muncul tepat setelah cuplikan narasi di atas, yakni dalam bentuk dialog. Berikut cuplikannya.

“Kulitku pucat seperti mayat. Biarkan matahari membuatku sedikit coklat,” begitu Lucretia pernah merajuk, tetapi Bastiaan tetap kukuh pada pendiriannya. (“BTSRL”).

Hibriditas ini dapat terjadi karena Lucretia tinggal di wilayah pribumi. Dengan ia tinggal di wilayah pribumi ia menyerap nilai-nilai budaya Timur, dalam hal ini termasuk kepraktisan berpakaian. Pada kasus Lucretia relevan dengan pernyataan Young (2003:79) bahwa hibriditas melibatkan proses interaksi yang menciptakan ruang sosial baru, makna baru diberikan, serta memungkinkan artikulasi pengalaman perubahan dalam masyarakat yang terpecah oleh modernitas, dan mereka memfasilitasi tuntutan konsekuensi untuk transformasi sosial.

Dalam keterangan sebelumnya sudah dijelaskan, bahwa bentuk daripada identitas Eropa adalah penggunaan sarung tangan dan topi bundar. Namun, rupanya lama tinggal di wilayah pribumi membuatnya mengalami hibridisasi. Lucretia dalam cuplikan dialog di atas seperti tidak menganggap bahwa dirinya adalah Eropa yang perlu dijunjung tinggi atau merasa bahwa dirinya mempunyai derajat yang lebih tinggi karena penampilannya. Ia menyiratkan punya keinginan untuk hidup seperti pribumi, dengan membiarkan matahari membuat kulitnya menjadi sedikit coklat. Hal itu yang kemudian membuat Bastiaan melakukan pemertahanan identitas. Hal ini semakin kentara dengan cuplikan narasi berikut.

“Matahari tropis itu berbahaya. Bukankah dulu kulitmu pernah merah dan gatal karenanya? Sudahlah, kamu apa adanya sudah membuatku jatuh cinta,” ucap Bastiaan dalam bahasa Belanda yang terdengar lembut di kuping Lucretia. Lucretia tahu, kata-kata Bastiaan sarat tipu daya, tetapi tak mengapa baginya terjatuh di sana. Itu dulu. Sekarang, Lucretia tentu tak akan terperangkap semudah itu. (“BTSRL”).

Bastiaan mengatakan bahwa kulit Lucretia pernah rusak karena matahari tropis. Lucretia tidak mengenakan topi dan sarung tangan. Dengan kata lain, ucapan Bastiaan dapat direpresentasikan bahwa pengaruh pribumi terhadap bangsa Eropa sangat buruk, dianggap merusak jati dirinya sebagai bangsa Eropa. Sementara itu dalam pandangan Lucretia yang beridentitas sebagai orang Eropa, budaya Timur menawarkan sebuah kepraktisan dalam cara berpakaian.

### **Ambivalensi Tokoh Lucretia van der Maas dan *Mimicy as Mockery* Moral Tokoh Catia**

Dalam konteks poskolonial, sikap ambivalensi terjadi karena adanya penerimaan terhadap sesuatu, sekaligus penolakan. Homi K. Bhabha (1994:155), menyatakan bahwa kehadiran kolonial selalu ambivalen. Atau dengan kata lain identitas kolonial itu tidak stabil, meragukan, dan selalu terpecah. Relasi antara penjajah dan terjajah memunculkan bentuk wacana mengenai perbedaan sebagai sebuah wilayah perjuangan identitas. Sementara itu Loomba (2005:149) mengutip pendapat Bhabha, “*this image evokes an ambivalence that indicates not just the trauma of the colonial subject but also the workings of colonial authority as well as the dynamics of resistance.*”

Tokoh utama dalam cerpen “BTSRL”, Lucretia, timbul sikap ambivalen dalam dirinya setelah menyerap nilai-nilai budaya Timur. Ambivalen Lucretia tampak jelas pada bagian ketika ia meminta bujang rumah memanggil kereta kuda. Hal itu dilakukannya karena Lucretia membutuhkan untuk perjalanan menuju ke Koningin Emma Ziekenhuis atau Rumah Sakit Ratu Emma. Lucretia agaknya dipaksa untuk maklum dan menerima dengan hal-hal yang berbau

pribumi, di sisi lain sebenarnya ia menolaknya karena posisinya sebagai bangsa Eropa. Simak cuplikan berikut.

Usai mematut tubuhnya di cermin bulat—dan merasa puas melihat pantulannya—Lucretia van der Maas meminta bujang rumah memanggil kereta kuda. Sayang, yang tersedia hanya dokar dengan kuda yang tak terlalu kekar dan tampaknya kurang makan. Sebetulnya saisnya pun tampak kurang makan seperti pribumi-pribumi lainnya, tetapi itu tak masalah bagi Lucretia, karena baginya yang terpenting mereka bisa mengantarkannya ke Koningin Emma Ziekenhuis atau Rumah Sakit Ratu Emma. ("BTSRL").

Sikap pemakluman atau penerimaan kentara sekali pada kalimat "*Tapi itu tak masalah bagi Lucretia, karena baginya yang terpenting mereka bisa mengantarkannya ke Koningin Emma Ziekenhuis atau Rumah Sakit Ratu Emma.*" Dengan kata lain Lucretia dapat menerima keadaan di tengah kehidupan pribumi yang jauh dari nilai-nilai Barat. Sementara itu sikap menolak, kendati tidak keras, cukup jelas tergambar dalam kalimat yang disebutkan di atas. Kalimat, "*Sayang, yang tersedia hanya dokar dengan kuda yang tak terlalu kekar dan tampaknya kurang makan.*" Ada semacam keinginan dari diri Lucretia untuk mempertahankan nilai budaya Barat, yang terkenal sebagai bangsa yang gagah dan perkasa. Lucretia seperti menyiratkan bahwa dirinya tidak ingin menaiki dokar dengan kondisi kuda yang memprihatikan, tak terlalu kekar dan tampak kurang makan.

Ambivalensi tokoh Lucretia masih berlanjut pada saat ia menunggang dokar. Lucretia tidak peduli dengan kondisi kuda yang tidak terlalu kekar dan tampak kurang makan. Ia dapat menerima hal itu, dan juga dapat menerima kehadiran pribumi (baca: dalam hal ini saisi) yang digambarkan sebagai pribumi yang penyakitan. Meskipun menerima, tetapi Lucretia juga menolak, hal ini dibuktikan dengan rasa malas yang timbul dalam dirinya untuk berbincang dengan kaum pribumi yang tidak lain adalah saisi. Lucretia berjaga-jaga apabila ia berbincang dengan saisi, setiap ucapannya akan disertai embusan udara yang mengandung kuman tuberkulosis. Simak cuplikan narasi berikut.

Sepanjang jalan, saisi itu hanya bungkam dan menghentakkan tali kekang, sedangkan si kuda yang kurus itu melenggang dengan tenang. Itu lebih baik bagi Lucretia karena ia pun malas berbincang dengan kaum pribumi yang penyakitan. Toh ia tak pernah tahu apakah di setiap ucapan si pribumi itu akan disertai embusan udara yang sarat kuman tuberkulosis. Membayangkan itu Lucretia bergidik. ("BTSRL").

Berikutnya adalah ambivalensi Lucretia, karena bersentuhan dengan tokoh Catia, yang merupakan tokoh yang menimbulkan konflik dalam cerpen "BTSRL" Catia merupakan seorang Mardijker yang tinggal di wilayah Ommeladen dan berbicara menggunakan bahasa kreol Portugis. Walaupun berasal dari Belanga dan berkulit gelap seperti orang Tamil, Catia selalu merasa bagian dari bangsa Portugis dan berpakaian ala Portugis. Meskipun demikian, nyatanya Lucretia tetap menganggap Catia tidak sejajar dengannya. Ia hanyalah kaum budak, sebab pekerjaannya hanya sebagai penyuplai sayur untuk dirinya. Meskipun begitu, atas dasar agama sesuai ajaran kristus, ia harus berbelas kasih. Lucretia masih mau berbicara dengan Catia.

Sebetulnya Lucretia tidak ingin terlalu akrab dengan Catia. Baginya, Catia tetaplah kaum budak dan tak sejajar dengannya. Namun, sebagai penganut kasih Kristus, tentu ia harus berbelas kasih kepada kaum rendahan, dan sudah sepatutnya Catia bersyukur karena Lucretia sudi berbincang dengannya. (“BTSRL”).

“Mevrouw, wortel-wortel jingga tentu akan membuat mata Mevrouw yang indah itu semakin berbinar. Senin kami panen raya. Mau saya bawakan Selasa besok?” ucap Catia Jumat lalu. (“BTSRL”).

“Kenapa tak kamu panen lebih awal dan bawakan untukku hari Minggu saja? Kebetulan aku ada rencana membuat keik wortel.” (“BTSRL”).

Persentuhan Lucretia dengan Catia, pada akhirnya membuat Lucretia menyadari posisinya sebagai bangsa Barat. Ia telah menyerap nilai-nilai budaya Timur. Ia telah memiliki sifat murah hati. Hal itu kemudian membuatnya membantu Catia yang ia anggap tidak setara dengannya. Tentunya anggapannya mengenai kesetaraan identitas dengan sifat pemurahnya membantu Catia, menjadi berseberangan identitasnya yang Eropa.

“Baiklah. Selasa saja. Bawakan yang segar satu keranjang.” Dan Lucretia berpikir, betapa murah hati dirinya. Karena dirinyalah, Catia dan keluarganya bisa makan. (“BTSRL”).

Selain identitasnya sebagai bangsa Eropa, adapun penolakan terhadap Catia juga tergambar ketika membaca kalimat-kalimat yang ditulis oleh Catia dan ditujukan kepada suaminya. Pada paragraf sebelumnya sudah dijelaskan bahwa Lucretia tidak menganggap sejajar dengan Catia. Ia tetap menganggap Catia sebagai kaum rendahan (baca: status Catia yang mardjiker dan berkulit gelap). Lucretia merasa jati dirinya sebagai bangsa Eropa diinjakinjak ketika Catia yang disebutnya sebagai perempuan sekelas budak hitam legam, berhasil menaklukkan hati suaminya, Bastian van der Maas. Adapun hal tersebut dapat disimak pada cuplikan narasi berikut.

Kalimat-kalimat itu sudah membuat hati Lucretia cedera, tetapi nama di bagian paling bawahlah yang membuatnya jejas parah. Catia. Bagaimana mungkin perempuan sekelas budak hitam legam, bahkan lebih hina dari pribumi, mampu mencuri miliknya. Miliknya. (“BTSRL”).

Meskipun bukan pribumi, hal yang dilakukan Catia dapat dimasukkan dalam kategori *mimicry as mockery* dalam hal moral (posisi Catia dianggap rendah oleh Lucretia). *Mimicry as mockery* berarti mimikri yang mengolok-ngolok. Dengan kata lain, peniruan yang dilakukan sebagai resistansi memunculkan kesan mengolok-ngolok, dalam hal ini tentunya mengejek bangsa penjajah.

Sebagaimana diketahui bahwa bangsa Eropa (baca: Belanda) semena-mena terhadap pribumi. Mendayagunakan (merampas) sumber daya alam milik pribumi demi kepentingan mereka sendiri. Ini tentunya tindakan yang tidak bermoral. Catia yang dapat direpresentasikan sebagai kaum tak berdaya menirukan tindakan yang dilakukan bangsa Eropa. Dalam hal ini ia

mencoba merampas suami Lucretia, yang direpresentasikan "sesuatu" milik Eropa. Alangkah wajar, Lucretia menjadi terpukul dengan tindakan yang dilakukan Catia.

### **Mimikri Sais dalam Hal Bahasa dan Pikiran Tokoh Lucretia van der Maas terhadap Sais**

Homi K. Bhabha (1994:122) mengatakan bahwa kemunculan mimikri menjadi salah satu strategi serta kekuatan yang sulit dipahami, tetapi efektif untuk menghadapi kolonialisme. Mimikri dalam pandangannya merupakan reproduksi dalam sebuah lingkungan terjajah sekaligus dibangun dari tempat tersebut dari subjektivitas Eropa. Mimikri atau peniruan merupakan bentuk rasa kagum bangsa terjajah terhadap bangsa penjajah. Bangsa penjajah dipandang lebih beradab dan berperadaban maju. Atas alasan itulah, timbul sifat rendah diri dari terjajah karena merasa dirinya lebih buruk ketimbang bangsa penjajah.

Dalam cerpen "BTSRL", terdapat mimikri yang dilakukan tokoh pribumi, yaitu seorang sais. Sais atau kusir mengantarkan Lucretia ke Koningin Emma Ziekenhuis atau Rumah Sakit Ratu Emma. Sais melakukan mimikri dalam bentuk bahasa. Ia menggunakan bahasa Belanda dalam memanggil Lucretia. Penggunaan atau penguasaan bahasa Belanda oleh pribumi menjadi semacam prestasi atau pencapaian yang luar biasa bagi pribumi. Sais dalam cerpen "BTSRL" memanggil Lucretia dengan "Mevrouw" atau yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti "Nyonya". Berikut cuplikan narasinya.

"Kita sudah sampai, Mevrouw." Sais itu berucap dalam bahasa Melayu, tetapi Lucretia paham maknanya. Lucretia membayar beberapa keping gulden yang membuat sais itu keheranan dan kegirangan dan membungkuk beberapa kali di belakangnya. Lucretia menyukai sensasi ketika orang menghamba kepadanya, dan seharusnya Bastiaan pun seperti itu. ("BTSRL").

Dalam cuplikan narasi di atas, digambarkan pula respons daripada Lucretia. Ia memberikan sejumlah keping gulden yang membuat sais keheranan dan akhirnya gembira, membungkuk sebagai tanda berterima kasih. Lucretia tentu menyaksikan hal itu dan menonton. Ia menonton bangsa Timur yang dengan jelas menaruh hormat kepadanya (baca: dan bukankah itu yang diharapkan bangsa Eropa, mendapat penghormatan karena merasa dirinya lebih tinggi derajatnya?). Hal tersebut tampak kentara saat pengarang menarasikan Lucretia setelah ia memberikan beberapa keping gulden.

### **SIMPULAN**

Mengacu pada analisis yang dilakukan terhadap cerpen "Batavia yang Tak Sesuai dengan Rencana Lucretia" atau "BTSRL" karya Sasti Gotama yang menggunakan pendekatan poskolonial Homi K. Bhabha, maka ditarik kesimpulan bahwa terdapat jejak hibriditas yakni persentuhan nilai budaya Barat dengan nilai-nilai budaya Timur atau pribumi, yang dialami tokoh Lucretia van der Maas. Pengaruh hibriditas itu terkait dengan soal kepraktisan berpakaian.

Selain itu juga ditemukan jejak ambivalensi terkait dengan tokoh Lucretia van der Maas yang tidak setuju jika dirinya diposisikan dengan tokoh Catia, yang di sisi lain ia menerima kehadirannya atas dasar agama. Jejak ambivalensi ini turut menandai jejak mimikri (*mimicry as mockery*) moral yang dilakukan tokoh Catia dengan cara merebut suami Lucretia yang direpresentasikan sebagai bangsa Eropa atau Barat. Bentuk mimikri itu juga terkait dengan

bentuk peniruan bahasa yang dilakukan tokoh sais dalam caranya berdialog dengan Lucretia van der Maas, meskipun respons balik terhadapnya masih merepresentasikan bahwa bangsa Eropa lebih terhormat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. D., & Rabbani, I. 2022. “Identitas Tokoh Pribumi dalam Cerpen “Penunjuk Jalan Karya Iksaku Banu”: Kajian Pascakolonial Homi K. Bhabha”. *Mimesis*, 3 (1):10—23.
- Bhabha, H. K. 1994. *The Location of Culture*. Routledge.
- Dermawan, R. N., Lisa, A., & Agustina, W. 2022. “Mimikri dan Resistensi Pribumi terhadap Kolonialisme dalam Novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer Tinjauan: Postkolonial”. *Caraka*, 8 (2):161—183.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2020. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, K. & Day, T. 2008. *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gotama, S. 2023. “Batavia yang Tak Sesuai dengan Rencana Lucretia”. *Kompas.Id*. (15 Januari).
- Loomba, A. 2005. *Colonialism/Postcolonialism*. Routledge.
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Olivia, H. M., & Salim, M. N. 2020. “Mimikri dalam Puisi Hari Itu Aku Akan Bersiul karya Wiji Thukul (Kajian Poskolonial)”. *Literasi*, 4 (2):119—126.
- Ratna, N.K. 2008. *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sultoni, A., & Utomo, H. W. 2021. “Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Cerpen “Kupata dan Meneer Chastelein Karya Rosyid H. Dimas”: Kajian Poskolonial”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (2):112—118.
- Young, R. J. C. 2003. *Postcolonialism: a Very Short Introduction*. Oxford University Press.